

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi di Era *Artificial Intelligence* (AI) dengan Motivasi Mahasiswa Sebagai Variabel *Intervening*

Desi Apriyani^{1*}, Muhammad Nur Afif², Susy Hambani³

^{1,2,3} Universitas Djuanda

* E-mail Korespondensi: c.2210467@unida.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 30-05-2026

Revision: 28-06-2026

Published: 18-06-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.521

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi di era *Artificial Intelligence* (AI) dengan motivasi mahasiswa sebagai variabel *intervening* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas XXX. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Selain itu, motivasi mahasiswa berperan sebagai variabel *intervening* yang memperkuat hubungan antara ketiga jenis kecerdasan tersebut dengan pemahaman akuntansi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup objek yang hanya mencakup satu perguruan tinggi sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Orisinalitas penelitian terletak pada pengintegrasian faktor kecerdasan internal dan motivasi mahasiswa dalam konteks pembelajaran akuntansi di era AI yang masih relatif sedikit diteliti.

Kata Kunci: kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, motivasi mahasiswa, pemahaman akuntansi, *Artificial Intelligence*.

A B S T R A C T

This study aimed to examine the influence of emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence on accounting understanding in the era of Artificial Intelligence (AI), with student motivation serving as an intervening variable among XXX University. This research employed a quantitative approach with a causal associative research design. Data were collected through questionnaires distributed to accounting students selected using purposive sampling techniques. The data

Acknowledgment

were analyzed using the Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) method. The findings indicated that emotional intelligence, intellectual intelligence, and spiritual intelligence influenced students' accounting understanding. Furthermore, student motivation acted as an intervening variable that strengthened the relationship between the three types of intelligence and accounting understanding. This study was limited to students from a single university, which may restrict the generalizability of the findings. The implications of this research suggested that higher education institutions should pay greater attention to both cognitive and non-cognitive aspects in improving students' accounting competencies. The originality of this study lies in integrating internal intelligence factors and student motivation within the context of accounting education in the Artificial Intelligence era, an area that has received limited empirical attention.

Key word: *Accounting Understanding, Artificial Intelligence, Emotional Intelligence, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence, Student Motivation*

© 2026 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai bidang, termasuk bidang akuntansi. Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI), big data, cloud accounting, dan sistem informasi berbasis digital telah mengubah praktik akuntansi dari proses yang bersifat manual menjadi lebih terintegrasi, cepat, dan akurat. Kondisi tersebut menyebabkan tuntutan kompetensi bagi calon akuntan semakin meningkat. Mahasiswa akuntansi tidak lagi hanya dituntut menguasai prosedur pencatatan dan penyusunan laporan keuangan, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Pemahaman akuntansi menjadi salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan proses pendidikan akuntansi di perguruan tinggi. Pemahaman akuntansi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal konsep dan prosedur, tetapi juga kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasikan, menganalisis, dan menerapkan konsep akuntansi dalam berbagai situasi yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai faktor pendukung yang mampu meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa terhadap ilmu akuntansi.

Secara teoritis, Theory of Planned Behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku individu

dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Dalam konteks pendidikan, teori ini menjelaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami materi perkuliahan dipengaruhi oleh faktor internal yang dimiliki individu. Selain itu, Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang merupakan hasil interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku individu itu sendiri. Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa faktor psikologis dan motivasional memiliki peran penting dalam proses pembelajaran mahasiswa.

Salah satu faktor internal yang diperkirakan memengaruhi pemahaman akuntansi adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosi diri maupun orang lain. Mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola tekanan akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta lebih mudah beradaptasi terhadap perubahan lingkungan pembelajaran.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran akuntansi. Kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan berpikir logis, analitis, serta kemampuan memecahkan masalah. Karakteristik ilmu akuntansi yang bersifat numerik dan sistematis menjadikan kecerdasan intelektual sebagai modal utama bagi mahasiswa dalam memahami konsep-konsep akuntansi yang kompleks.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan bagi individu untuk memahami makna, nilai, serta tujuan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung memiliki integritas, tanggung jawab, dan motivasi intrinsik yang lebih baik sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dengan lebih positif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh ketiga jenis kecerdasan tersebut terhadap pemahaman akuntansi. Penelitian oleh Gayatri dan Wirawati (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa. Penelitian Nasty, Novius, dan Djamil (2024) juga menemukan bahwa ketiga variabel tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Damanik, Siahaan, dan Halawa (2023) serta Rusmiyati dan Aufa (2022) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan

masih adanya research gap yang perlu diteliti lebih lanjut.

Selain faktor kecerdasan, motivasi mahasiswa diduga memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman akuntansi. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, memiliki ketekunan yang lebih baik, serta mampu mengoptimalkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang dimilikinya.

Berdasarkan fenomena perkembangan teknologi, pentingnya pemahaman akuntansi di era AI, serta adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dengan motivasi mahasiswa sebagai variabel intervening pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas XXX. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur akuntansi keperilakuan serta memberikan manfaat praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, spiritual, dan motivasional mahasiswa sehingga mampu menghasilkan lulusan akuntansi yang adaptif terhadap perkembangan *Artificial Intelligence*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengaruh antara kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi dengan motivasi mahasiswa sebagai variabel intervening. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Akuntansi Universitas XXX dengan objek penelitian berupa mahasiswa aktif yang telah menempuh mata kuliah akuntansi inti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas XXX. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria responden meliputi mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas XXX dan mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, serta mata kuliah akuntansi lainnya yang relevan dengan penelitian.

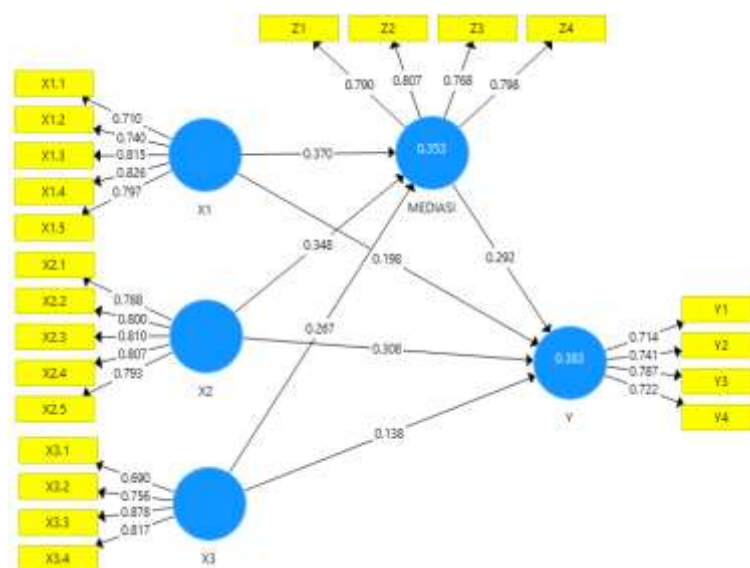
Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung maupun melalui media daring (online). Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari jawaban responden atas instrumen penelitian yang disusun menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Structural Equation Modeling–Partial Least Square* (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Tahapan analisis meliputi analisis statistik deskriptif, pengujian model pengukuran (*outer model*), dan pengujian model struktural (*inner model*). Pengujian *outer model* dilakukan melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk menggunakan nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability* (CR), dan *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, pengujian *inner model* dilakukan melalui pengujian koefisien determinasi (R^2), nilai *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *t-statistics* dengan nilai *t-table* sebesar 1,96 pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) atau berdasarkan nilai *p-values* < 0,05. Apabila nilai *t-statistics* > 1,96 dan *p-values* < 0,05, maka hipotesis penelitian dinyatakan diterima. Hasil analisis tersebut digunakan untuk menjelaskan pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel dalam meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa di era *Artificial Intelligence* (AI).

HASIL

Measurement Model (Outer Model)

Convergent Validity



Gambar 1. Hasil Pengolahan Data

Sumber: Data Diolah (2026)

Berikut adalah pengolahan data berdasarkan 5 variabel dengan jumlah 12 pertanyaan. Item memiliki *convergent validity* yang tinggi jika nilai korelasi lebih dari 0,7, walaupun demikian menurut Ghazali (2014) dalam penelitian pada tahap awal dari skala pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap masih cukup, sehingga dapat digunakan.

Tabel 1. Loading Factor

Variabel	Indikator	Loading Factor	Rule of Thumb	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	X1.1	0,710	0,5	Valid
	X1.2	0,740	0,5	Valid
	X1.3	0,815	0,5	Valid
	X1.4	0,826	0,5	Valid
	X1.5	0,797	0,5	Valid
Kecerdasan Intelektual	X2.1	0,788	0,5	Valid
	X2.2	0,800	0,5	Valid
	X2.3	0,810	0,5	Valid
	X2.4	0,807	0,5	Valid
	X2.5	0,793	0,5	Valid
Kecerdasan Spiritual	X3.1	0,690	0,5	Valid
	X3.2	0,756	0,5	Valid
	X3.3	0,878	0,5	Valid
	X3.4	0,817	0,5	Valid
Motivasi (Z)	Z1	0,790	0,5	Valid
	Z2	0,807	0,5	Valid
	Z3	0,768	0,5	Valid
	Z4	0,798	0,5	Valid
Pemahaman Akuntansi	Y1	0,714	0,5	Valid
	Y2	0,741	0,5	Valid
	Y3	0,787	0,5	Valid
	Y4	0,722	0,5	Valid

Sumber: Data Diolah (2026)

Convergent validity dari model pengukuran dapat diketahui melalui nilai korelasi antara indikator dengan konstruk laten yang diukur atau yang dikenal dengan loading factor. Menurut Hair et al. (2019), suatu indikator dinyatakan memenuhi *Convergent validity* apabila memiliki nilai loading factor lebih besar dari 0,50. Semakin tinggi nilai loading factor yang dimiliki suatu indikator, maka semakin baik indikator tersebut dalam merefleksikan variabel laten yang diukur.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan aplikasi SmartPLS, diketahui bahwa

seluruh indikator pada variabel penelitian memiliki nilai loading factor berkisar antara 0,690 hingga 0,878. Seluruh nilai tersebut berada di atas batas minimum yang disyaratkan, yaitu 0,50, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh indikator telah memenuhi kriteria *Convergent validity*. Dengan demikian, seluruh item pernyataan yang digunakan dalam penelitian berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening" dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam analisis lebih lanjut.

Berdasarkan variabel Kecerdasan Emosional (X1), nilai loading factor tertinggi terdapat pada indikator X1.4 sebesar 0,826, sedangkan nilai loading factor terendah terdapat pada indikator X1.1 sebesar 0,710. Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kecerdasan Emosional telah mampu merefleksikan konstruk yang diukur dengan baik karena seluruh nilai loading factor berada di atas kriteria yang ditetapkan.

Pada variabel Kecerdasan Intelektual (X2), nilai loading factor tertinggi terdapat pada indikator X2.3 sebesar 0,810, sedangkan nilai loading factor terendah terdapat pada indikator X2.1 sebesar 0,788. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Kecerdasan Intelektual memiliki tingkat validitas yang baik dalam mengukur konstruk yang diteliti.

Selanjutnya, pada variabel Kecerdasan Spiritual di Era AI (X3), nilai loading factor tertinggi terdapat pada indikator X3.3 sebesar 0,878, sedangkan nilai loading factor terendah terdapat pada indikator X3.1 sebesar 0,690. Walaupun indikator X3.1 memiliki nilai paling rendah dibandingkan indikator lainnya, nilainya masih berada di atas batas minimum 0,50 sehingga tetap dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Pada variabel Motivasi (Z) sebagai variabel intervening, nilai loading factor tertinggi terdapat pada indikator Z2 sebesar 0,807, sedangkan nilai loading factor terendah terdapat pada indikator Z3 sebesar 0,768. Seluruh indikator pada variabel Motivasi menunjukkan nilai loading factor di atas 0,50 sehingga memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu menjelaskan konstruk Motivasi secara memadai.

Sementara itu, pada variabel Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y), nilai loading factor tertinggi terdapat pada indikator Y3 sebesar 0,787, sedangkan nilai loading factor terendah terdapat pada indikator Y1 sebesar 0,714. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel Pemahaman Akuntansi Mahasiswa telah memenuhi persyaratan *Convergent*

validity sehingga mampu mengukur konstruk yang diteliti secara baik.

Secara keseluruhan, hasil pengujian *Convergent validity* menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian memiliki nilai loading factor di atas 0,50. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual di Era AI, Motivasi, dan Pemahaman Akuntansi Mahasiswa telah memenuhi persyaratan validitas konvergen dan layak digunakan dalam tahap analisis model struktural (*inner model*) selanjutnya.

Composite Reability

Setelah dilakukan pengujian validitas konstruk, tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas konstruk dengan menggunakan *composite reliability* (CR) pada setiap blok indikator. Pengujian ini bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi internal konstruk dalam mengukur variabel penelitian. Suatu konstruk dinyatakan reliabel apabila nilai *composite reliability* melebihi 0,6. Menurut Hair et al. (2019), meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima, nilai *composite reliability* yang direkomendasikan sebaiknya lebih besar dari 0,7. Walaupun demikian, karena konstruk yang valid umumnya bersifat reliabel, pengujian konsistensi internal tidak selalu diperlukan apabila validitas konstruk telah terpenuhi. Namun, perlu diperhatikan bahwa konstruk yang valid belum tentu memiliki tingkat reliabilitas yang memadai.

Tabel 2. *Composite Realibity*

Variabel	Composite Reliability	Rule of Thumb	Kesimpulan
Motivasi	0,870	0,6	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,885	0,6	Reliabel
Kecerdasan Intelektual	0,899	0,6	Reliabel
Kecerdasan Spiritual	0,867	0,6	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,830	0,6	Reliabel

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 2 bahwa hasil pengujian *composite realibity* menunjukkan nilai $> 0,6$ yang berarti semua variabel dinyatakan realibel. Dengan demikia dapat disimpulkan keseluruhan variabel laten yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria pengujian *composite realibity*.

AVE (Average Variance Extracted)

Berdasarkan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang ditampilkan pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,5. Hal ini menunjukkan

bahwa setiap indikator telah memenuhi kriteria validitas, baik validitas konvergen maupun validitas diskriminan.

Tabel 3. Hasil Pengujian AVE

Variabel Laten	Average Variance Extracted (AVE)
Motivasi	0,626
Kecerdasan Emosional	0,606
Kecerdasan Intelektual	0,639
Kecerdasan Spiritual	0,621
Pemahaman Akuntansi	0,550

Sumber: Data Diolah (2026)

Analisis Inner Model

Untuk menilai kelayakan model struktural yang dikembangkan, dilakukan evaluasi *inner model* yang mencakup hubungan antara variabel laten eksogen dan endogen. Pengujian terhadap *inner model (structural model)* dilakukan setelah *outer model* dinyatakan memenuhi kriteria pengujian. Evaluasi inner model dilakukan dengan melihat nilai t-statistic pada uji koefisien jalur serta nilai *R-square* sebagai indikator kemampuan konstruk dependen. Semakin besar nilai R-square, maka semakin baik kemampuan prediksi model penelitian yang diusulkan. Sementara itu, nilai *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi hubungan antarvariabel dalam pengujian hipotesis.

Analisis Varian (R^2) atau Uji Determinasi

Berdasarkan landasan teori substantif, *inner model* menggambarkan hubungan antar-variabel laten dalam model penelitian. Penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan menggunakan nilai *R-square* (R^2) pada konstruk dependen. Nilai R^2 digunakan untuk mengetahui apakah variabel eksogen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel endogen (Ghazali, 2014). Kualitas model struktural dikategorikan ke dalam kriteria baik, moderat, dan lemah apabila masing-masing memiliki nilai R^2 sebesar 0,67; 0,33; dan 0,19 (Ghazali, 2014). Hasil analisis mengenai kontribusi relatif antara variabel eksogen dan endogen yang terdapat dalam model penelitian ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Kontribusi (R^2)

	R-Square	R-Square Adjusted
Motivasi	0,353	0,342
Pemahaman Akuntansi	0,383	0,386

Sumber: Data Diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,353 atau 35,3% yang artinya variasi atau perubahan Motivasi dipengaruhi oleh variabel eksogen yang peneliti ambil dan

gunakan sedangkan sisanya sebanyak 64,7% dari variabel lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa R-Square variabel Motivasi adalah moderat.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai R-Square sebesar 0,383 atau 38,3% yang artinya variasi atau perubahan Pemahaman Akuntansi dipengaruhi oleh variabel eksogen yang peneliti ambil dan gunakan sedangkan sisanya sebanyak 62,7% dari variabel lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa R-Square variabel Pemahaman Akuntansi adalah moderat.

F-Square

Untuk menilai besarnya pengaruh variabel eksogen terhadap konstruk endogen, dilakukan pengujian *effect size* (F^2) sebagai pelengkap evaluasi model struktural. Nilai F^2 digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh substantif variabel eksogen terhadap variabel laten endogen. Kriteria pengaruh F^2 diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu 0,02 sebagai pengaruh lemah, 0,15 sebagai pengaruh sedang, dan 0,35 sebagai pengaruh kuat, sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Sementara itu, nilai F^2 yang berada di bawah 0,02 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak bersifat substantif.

Tabel 5. Hasil Pengujian F^2

Hubungan Variabel	F-Square	Besarnya Pengaruh
Motivasi – Pemahaman Akuntansi	0,089	Moderat
Kecerdasan Emosional – Pemahaman Akuntansi	0,052	Moderat
Kecerdasan Intelektual – Pemahaman Akuntansi	0,130	Moderat
Kecerdasan Spiritual – Pemahaman Akuntansi	0,028	Moderat
Kecerdasan Emosional – Motivasi	0,210	Kuat
Kecerdasan Intelektual – Motivasi	0,187	Kuat
Kecerdasan Spiritual – Motivasi	0,110	Moderat

Sumber: Data Diolah (2026)

Evaluasi Estimasi Signifikansi

Berdasarkan hasil evaluasi signifikansi estimasi (*evaluation of precision of estimation*), pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis penelitian yang diajukan diterima atau ditolak. Pengujian signifikansi dilakukan menggunakan teknik bootstrapping pada aplikasi SmartPLS dengan melihat nilai T-Statistics dan P-Values. Suatu hubungan antarvariabel

dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai T-Statistics $> 1,96$ dan P-Values $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%. Adapun hasil pengujian hubungan langsung (*direct effect*) dan hubungan tidak langsung (*Indirect Effect*) antarvariabel dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,370, nilai T-Statistics sebesar 7,764, dan P-Values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi karena nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai P-Values lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa, maka motivasi belajar yang dimiliki juga akan semakin meningkat.

b. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,348, nilai T-Statistics sebesar 5,656, dan P-Values sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan intelektual mahasiswa dalam memahami, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan akademik, maka motivasi belajarnya juga cenderung meningkat.

c. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,267, nilai T-Statistics sebesar 4,266, dan P-Values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik serta mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara bijaksana akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

d. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,198, nilai T-Statistics sebesar 3,139, dan P-Values sebesar 0,002. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Artinya, mahasiswa yang mampu mengelola emosi, mengendalikan diri, serta berinteraksi dengan baik cenderung memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang lebih baik.

e. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,308, nilai T-Statistics sebesar 4,358, dan P-Values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan intelektual mahasiswa, maka semakin baik pula kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep-konsep akuntansi.

f. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,138, nilai T-Statistics sebesar 1,994, dan P-Values sebesar 0,046. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa karena nilai T-Statistics lebih besar dari 1,96 dan nilai P-Values lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang dimiliki mahasiswa mampu memberikan dorongan positif dalam proses memahami materi akuntansi meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan variabel lainnya.

g. Pengaruh Motivasi (Z) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Motivasi (Z) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,292, nilai T-Statistics sebesar 3,819, dan P-Values sebesar 0,000. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap mata kuliah akuntansi.

Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional (X1) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,108, nilai T-Statistics sebesar 3,473, dan P-Values sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Motivasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal ini berarti bahwa peningkatan kecerdasan emosional akan meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya turut meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa.

b. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Intelektual (X2) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,102, nilai T-Statistics sebesar 3,129, dan P-Values sebesar 0,002. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Motivasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Dengan demikian, kemampuan intelektual yang dimiliki mahasiswa akan semakin meningkatkan pemahaman akuntansi apabila didukung oleh motivasi belajar yang tinggi.

c. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) melalui Motivasi (Z) memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,078, nilai T-Statistics sebesar 2,818, dan P-Values sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Motivasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan pemahaman akuntansi secara lebih optimal.

Tabel 7. Hasil Pengujian *Path Coefficients*

Hubungan Antar Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	t-statistic	P-Values
X1 → MEDIASI	0,370	0,374	0,048	7,764	0,000
X1 → Y	0,198	0,201	0,063	3,139	0,002
X2 → MEDIASI	0,348	0,349	0,062	5,656	0,000
X2 → Y	0,308	0,311	0,071	4,358	0,000
X3 → MEDIASI	0,267	0,271	0,063	4,266	0,000
X3 → Y	0,138	0,140	0,069	1,994	0,046
MEDIASI → Y	0,292	0,289	0,076	3,819	0,000
X1 → MEDIASI → Y	0,108	0,108	0,031	3,473	0,001
X2 → MEDIASI → Y	0,102	0,101	0,032	3,129	0,002
X3 → MEDIASI → Y	0,078	0,078	0,028	2,818	0,005

Sumber: Data Diolah (2026)

Evaluasi *Predictive Relevance* (Q^2)

Suatu model struktural dikatakan memiliki kemampuan prediksi (*predictive relevance*) yang baik apabila nilai Q^2 (*Stone-Geisser's* Q^2) yang dihasilkan lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$). Nilai Q^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana model mampu memprediksi data observasi pada variabel endogen berdasarkan informasi yang diperoleh dari variabel eksogen. Pengujian ini dilakukan melalui prosedur *Blindfolding* pada aplikasi SmartPLS dengan menggunakan nilai *Cross-Validated Redundancy*. Semakin besar nilai Q^2 yang diperoleh, maka semakin baik pula kemampuan prediktif model yang dibangun dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian.

Menurut Hair et al. (2022), interpretasi nilai Q^2 dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu nilai 0,02 menunjukkan kemampuan prediksi yang lemah (*small predictive relevance*), nilai 0,15 menunjukkan kemampuan prediksi yang sedang (*medium predictive relevance*), sedangkan nilai 0,35 atau lebih menunjukkan kemampuan prediksi yang kuat (*large predictive relevance*). Oleh karena itu, nilai Q^2 menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai apakah model struktural yang dibangun telah memiliki kemampuan prediksi yang memadai.

Berdasarkan hasil pengujian *Blindfolding* menggunakan SmartPLS sebagaimana disajikan pada Tabel 4.18, diperoleh nilai *Cross-Validated Redundancy* (Q^2) pada variabel endogen Motivasi (Z) sebesar 0,212, sedangkan pada variabel Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y) diperoleh nilai 0,199. Kedua nilai tersebut berada di atas 0,15 dan lebih besar dari 0, sehingga menunjukkan bahwa kedua variabel endogen memiliki kemampuan prediksi pada kategori

sedang (*moderate predictive relevance*). Sementara itu, variabel eksogen yaitu Kecerdasan Emosional (X1), Kecerdasan Intelektual (X2), dan Kecerdasan Spiritual di Era AI (X3) tidak memiliki nilai Q^2 karena merupakan variabel independen dalam model penelitian.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural dalam penelitian Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa dengan Motivasi sebagai Variabel Intervening telah memenuhi kriteria *predictive relevance*. Hal ini menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memprediksi variabel endogen, sehingga layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel dan menjawab hipotesis penelitian.

Tabel 8. Hasil Pengujian *Construct Cross-Validated Redundancy* (Q^2)

Variabel	SSO	SSE	$Q^2 (= 1 - \frac{SSE}{SSO})$	Kategori
Motivasi (Z)	720.000	567.248	0,212	Sedang
Pemahaman Akuntansi Mahasiswa (Y)	720.000	576.366	0,199	Sedang

Sumber: Data Diolah (2026).

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa dengan Motivasi sebagai variabel intervening. Pengujian dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui aplikasi SmartPLS. Berdasarkan hasil pengujian *bootstrapping*, seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima karena memiliki nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Adapun pembahasan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 3,139 dengan p-value sebesar 0,002, sehingga hipotesis pertama diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi, mengendalikan diri, memotivasi diri sendiri, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik akan lebih mudah memahami materi akuntansi. Kemampuan tersebut membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik, meningkatkan konsentrasi selama proses pem-

belajaran, serta tetap mampu berpikir rasional ketika menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep akuntansi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bernica & Fachruzzaman (2025), Lering dkk. (2026), serta Nur Aisyah & Amir (2024) yang menyatakan bahwa kematangan emosional membantu mahasiswa meregulasi tekanan akademik sehingga lebih fokus dalam menyerap materi. Namun, hasil ini berbeda dengan Lukman dkk. (2024) serta Damanik dkk. (2023) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan karena kapasitas kognitif murni dinilai jauh lebih mendominasi dalam penyelesaian tugas akuntansi.

2. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai t-statistic sebesar 4,358 dan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis kedua diterima.

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan individu dalam berpikir logis, menganalisis informasi, memecahkan masalah, serta memahami konsep-konsep yang bersifat kompleks. Dalam pembelajaran akuntansi, kemampuan intelektual menjadi faktor penting karena mahasiswa dituntut untuk memahami proses pencatatan, penyusunan laporan keuangan, hingga analisis transaksi.

Temuan ini didukung penuh oleh mayoritas literatur terdahulu seperti Sibarani & Rianto (2025), Suryaningtyas & Suhaji (2024), dan Nasty dkk. (2024) yang menegaskan bahwa logika numerik dan ketajaman analisis merupakan penentu utama keberhasilan pemahaman akuntansi. Berdasarkan kajian literatur pada Bab II, tidak ditemukan penelitian terdahulu yang bertolak belakang, sehingga seluruh studi secara konsisten menunjukkan hasil yang positif dan signifikan.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual di Era AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 1,994 dengan p-value sebesar 0,046, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai spiritual, etika, integritas, serta menggunakan teknologi kecerdasan buatan secara bijaksana mampu meningkatkan kualitas proses belajar akuntansi. Mahasiswa tidak hanya mengan-

dalkan kecanggihan teknologi, tetapi juga tetap memiliki tanggung jawab akademik dalam memahami materi secara mandiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Lukman dkk. (2024) serta Nasty dkk. (2024) yang membuktikan bahwa nilai moral dan integritas spiritual mendorong mahasiswa memandang belajar sebagai tanggung jawab sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan Lering dkk. (2026) serta Anam & Ardillah yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan karena penguasaan teknis akuntansi lebih dipengaruhi oleh faktor kognitif mandiri.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 7,764 dan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis keempat diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengendalikan emosi, mengelola stres, serta memiliki kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Motivasi tersebut menjadi dorongan internal bagi mahasiswa untuk terus belajar dan meningkatkan pemahamannya terhadap materi akuntansi.

Temuan ini diperkuat oleh studi Bernica & Fachruzzaman (2025) serta Sukanto, Wahyuni, & Marpurdianto (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan minat akademik yang tinggi merangsang persistensi motivasi belajar mahasiswa secara berkelanjutan. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Damanik dkk. (2023) yang mengindikasikan bahwa fluktuasi motivasi belajar tidak berdiri sendiri secara mutlak, melainkan rentan terdistraksi dan mengalami pelemahan akibat kendala eksternal seperti besarnya tekanan finansial mahasiswa.

5. Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 5,656 dan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis kelima diterima.

Mahasiswa dengan kemampuan intelektual yang tinggi cenderung lebih mudah memahami materi perkuliahan sehingga memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam proses belajar. Kondisi tersebut mampu meningkatkan motivasi mahasiswa untuk memperoleh prestasi

akademik yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Bernica & Fachruzzaman (2025) serta Nur Aisyah & Ervina Amir (2024) yang membuktikan pentingnya stabilitas emosi dalam menstimulasi motivasi internal mahasiswa. Di sisi lain, hasil ini menunjukkan perbedaan dengan studi Lukman dkk. (2024) yang menemukan efek mediasi tersebut tidak signifikan lantaran ikatan emosional parsial mahasiswa dinilai belum cukup kuat untuk memicu motivasi belajar tanpa adanya kompensasi eksternal yang nyata.

6. Pengaruh Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Motivasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecerdasan Spiritual di Era AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 4,266 dan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis keenam diterima.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki tujuan belajar yang lebih jelas, mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap proses pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya motivasi belajar mahasiswa.

Temuan ini didukung oleh kajian Sibarani & Rianto (2025) serta Winitasari & Witono (2022) yang mengonfirmasi adanya keterkaitan erat antara logika kognitif intelektual dalam membangun kemandirian motivasi. Meskipun demikian, terdapat ketidaksejajaran dengan hasil studi Suryaningtyas & Suhaji (2024) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berkorelasi linier langsung dengan hasil belajar tanpa harus diperantarai oleh intervensi variabel motivasi internal mahasiswa.

7. Pengaruh Motivasi terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai t-statistic sebesar 3,819 dengan p-value sebesar 0,000, sehingga hipotesis ketujuh diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar mahasiswa maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi akuntansi. Motivasi menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti perkuliahan, mengerjakan tugas, mencari referensi tambahan, serta memahami konsep-konsep akuntansi secara lebih mendalam.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasty dkk. (2024) yang membuktikan peran spiritualitas sebagai fondasi kokoh yang menggerakkan motivasi berprestasi mahasiswa. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Lering dkk. (2026) yang menunjukkan peran mediasi motivasi tidak signifikan pada hubungan spiritualitas karena motivasi harian mahasiswa dinilai lebih reaktif terhadap aspek tuntutan kurikulum dibandingkan dimensi transendental spiritual.

8. Motivasi Memediasi Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa melalui Motivasi memiliki nilai t-statistic sebesar 3,473 dan p-value sebesar 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Motivasi mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa.

Artinya, kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap pemahaman akuntansi, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar yang pada akhirnya turut meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa.

Fleksibilitas jalur mediasi ini didukung oleh temuan empiris Bernica & Fachruzzaman (2025) serta Nur Aisyah & Ervina Amir (2024) yang mengonfirmasi bahwa pengelolaan emosi yang stabil merupakan investasi psikologis utama dalam menjaga konsistensi motivasi internal mahasiswa. Sebaliknya, hasil ini bertolak belakang dengan studi Lukman dkk. (2024) yang mendapati jalur mediasi ini tidak signifikan karena fluktuasi emosional dalam riset mereka terbukti gagal menggerakkan motivasi tanpa adanya stimulus berupa penghargaan (*reward*) eksternal yang nyata.

9. Motivasi Memediasi Pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa melalui Motivasi memiliki nilai t-statistic sebesar 3,129 dan p-value sebesar 0,002.

Dengan demikian, Motivasi terbukti mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Intelektual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Mahasiswa dengan kemampuan intelektual yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang lebih baik sehingga pemahaman terhadap materi akuntansi semakin meningkat.

Efek mediasi yang sukses ini sejalan dengan teori dari Sibarani & Rianto (2025) serta Winitasari & Witono (2022) yang menyatakan bahwa ketajaman logika berpikir berperan besar dalam membentuk kemandirian motivasi belajar. Meskipun demikian, hasil ini tidak sejalan dengan kesimpulan Suryaningtyas & Suhaji (2024) yang berargumen bahwa kecerdasan intelektual memiliki jalur pengaruh langsung yang terlalu dominan, sehingga keberadaan variabel motivasi sebagai mediator tidak memberikan perubahan dampak yang berarti.

10. Motivasi Memediasi Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hubungan Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa melalui Motivasi memiliki nilai t-statistic sebesar 2,818 dan p-value sebesar 0,005.

Dengan demikian, Motivasi terbukti mampu memediasi secara signifikan pengaruh Kecerdasan Spiritual di Era AI terhadap Pemahaman Akuntansi Mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual yang dimiliki mahasiswa dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga secara tidak langsung turut meningkatkan pemahaman terhadap materi akuntansi. Mahasiswa yang mampu memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara bertanggung jawab serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai etika akademik akan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam belajar, sehingga pemahaman akuntansi yang dimiliki juga semakin baik.

Keberhasilan intervensi variabel motivasi ini didukung oleh riset Nasty dkk. (2024) yang membuktikan bahwa kecerdasan spiritual mampu bertransformasi menjadi tindakan akademik nyata ketika dimediasi oleh motivasi berprestasi. Namun, temuan ini berbeda dengan analisis dari Lering dkk. (2026) yang menunjukkan peran mediasi motivasi tidak bermakna secara statistik, lantaran dorongan belajar harian mahasiswa dinilai lebih responsif terhadap tuntutan tugas kuliah jangka pendek dibanding nilai-nilai spiritualitas jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman akuntansi mahasiswa di era *Artificial Intelligence* (AI). Mahasiswa yang mampu

mengelola emosi dengan baik, memiliki kemampuan berpikir logis dan analitis, serta didukung oleh nilai-nilai spiritual yang kuat cenderung memiliki tingkat pemahaman akuntansi yang lebih baik. Selain itu, motivasi mahasiswa terbukti menjadi faktor yang mampu memperkuat hubungan antara ketiga jenis kecerdasan tersebut dengan pemahaman akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek afektif dan spiritual yang dimiliki mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Program Studi Akuntansi Universitas XXX diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih komprehensif dengan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga memperhatikan pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan motivasi belajar. Pengembangan program pelatihan, bimbingan akademik, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence* perlu ditingkatkan agar mahasiswa lebih siap menghadapi perubahan lingkungan profesi akuntansi yang semakin dinamis.

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk terus meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi, kemampuan berpikir kritis, serta membangun motivasi dan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi pemahaman akuntansi, seperti literasi digital, *self-efficacy*, lingkungan belajar, maupun variabel lain yang relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia kerja di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, A., Kirmizi, K., & Savitri, E. (2017). Pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi: Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 120–132.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bernica, R., & Fachruzzaman, F. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pemahaman akuntansi keuangan dengan motivasi belajar sebagai intervening. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 45–58.
- Coronado-Maldonado, I., & Benítez-Márquez, M. D. (2023). Emotional intelligence, leadership, and work teams: A hybrid literature review. *Heliyon*, 9(6), e17308. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17308>
- Damanik, E. O., Siahaan, Y., & Halawa, F. (2023). Pengaruh kecerdasan intelektual,

- kecerdasan emosional, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan sistem pembelajaran sebagai variabel moderating. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer*, 6(2), 85–96.
- Eliza, Y., & Amalia, D. (2022). The effect of emotional intelligence, spiritual intelligence and learning behavior on the level of accounting understanding. *International Journal of Accounting and Finance Studies*, 5(1), 13–24.
- Gayatri, N. P. L., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 28(2), 1379–1404.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Halimah, S., & Trisnawati, R. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, dan adversity terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 47–59.
- Junifar, J., Syam, F., & Nurhayati, N. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 487–501.
- Lukman, H., Mardiana, M., & Tambo, E. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 19(1), 72–85.
- Melasari, R. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Universitas Islam Indragiri. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 11(2), 156–165.
- Nasty, R., Novius, A., & Djamil, N. (2024). The influence of intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and learning motivation on the level of accounting comprehension. *International Journal of Professional Business Review*, 9(4), 1–15.
- Nur Aisyah, S., & Amir, E. (2024). Pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 3(1), 55–67.
- Nuraini, N. (2019). Intellectual intelligence, learning behavior and availability of educational means on intermediate accounting understanding with motivation as a moderating variable. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 2900–2905.
- Paulina, I., & Syukrina, E. (2023). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 20(2), 104–117.
- Pratiwi, D., Masyhad, M., & Rahman, A. (2021). Pengaruh kecerdasan intelektual, emosional, spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi keuangan mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(2), 122–134.
- Ratnasari, D., Sari, P., Siregar, R., Susanti, Y., & Sutjahjo, G. (2022). Pengaruh kecerdasan

- intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi pada mahasiswa di Kota Batam. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 5(3), 210–223.
- Rusmiyati, R., & Aufa, M. (2022). Pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional dan sistem pembelajaran online terhadap pemahaman akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 8(1), 78–92.
- Suryaningtyas, R., & Suhaji, S. (2024). Pengaruh kecerdasan intelektual, minat belajar dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*, 11(1), 35–49.
- Utami, D., & Sasongko, N. (2021). The effect of learning behavior, intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence, and social intelligence on accounting understanding. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 15–28.
- Wijaya, I. G. A., & Asana, G. H. S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa program studi akuntansi di STIE Triatma Mulya. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 1(2), 45–53.
- Winitasari, N. K., & Witono, B. (2022). The effect of learning behavior, learning motivation, intellectual intelligence (IQ) and emotional intelligence on accounting understanding. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 6(2), 890–902.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *Spiritual intelligence: The ultimate intelligence*. Bloomsbury Publishing.